

## SINOPSIS

“MIMPI DALAM AL-QUR’AN DAN AS-SUNNAH (STUDI KOMPARASI ATAS PEMIKIRAN IBNU SIRIN DENGAN IBNU HAJAR AL-ASQALANI)”.

### A. Pendahuluan

Mimpi memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam. Hal ini dibuktikan lewat perhatian al-Qur’an dan hadits terhadap mimpi. Dalam al-Qur’an dikisahkan tentang keinginan Ibrahim as. untuk menyembelih putranya yang didasarkan atas mimpi yang ia alami, sedangkan sang putra Ismail as. mematuhinya. ( al-Uraini, 2003: 20 ). Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT. Dalam surat ash-Shaffat ayat 102-105 yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ  
يَأْتِبَتِ أَعْمَالُ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102) فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ  
لِلْجَبِينِ (103) وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقَتِ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي  
الْمُحْسِنِينَ (105). (الصافات: 102- 105)

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!” Ia menjawab: “Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintah kepadamu, Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar! Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya) (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: “Hai

Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Ash-Shaffat: 102-105). (Depag RI, 2002: 641).

Dalam surat lain, Allah SWT. menganugerahi nabi Yusuf pengajaran bagaimana menta'wilkan mimpi, sebagaimana dalam Firman-Nya dalam surat Yusuf ayat 6 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آئِلَةٍ  
يُعْشَوْنَ كَمَا آتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلُ ۖ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (6).

1

(يوسف: 5)

Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari takbir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada dua orang bapakmu sebelum itu (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui Lagi Maha Bijaksana. (QS. Yusuf: 6). (Depag RI, 2002: 317).

Sementara itu, dalam surat al-Fath juga ditemukan kisah mimpi Nabi Muhammad saw. tentang masuknya beliau ke Makah bersama para sahabatnya dengan aman, dan ternyata mimpi itu terwujud dalam tahun pembukaan kota Makah. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. dalam surat al-Fath ayat 27 sebagai berikut:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّؤْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ ۖ إِنَّ شَاءَ اللَّهُ أَمِينٌ مُخَلَّقِينَ  
رُءُوسِكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا

قَرِيبًا (27). (الفتح: 27)

Sesungguhnya Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya dengan sebenarnya (yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, Insya Allah dalam keadaan aman, dengan mencukur rambut kepala dan mengguntingnya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tiada kamu ketahui dan Dia memberikan sebelum itu kemenangan yang dekat. (QS. Al-Fath: 27). (Depag RI, 2002 : 741).

Tidak jauh berbeda dari yang telah disebutkan al-Qur'an dalam hadits Nabi pun juga banyak ditemukan hadits-hadits yang menyinggung masalah mimpi serta keutamaannya. Misalnya hadits riwayat Anas bin Malik sebagai berikut:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الرَّؤْيَا الْحَسَنَةُ  
مِنَ الرَّجُلِ الصَّالِحِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ.

Artinya: “Dari Anas bin Malik ra.: bahwasanya Nabi saw. bersabda: Mimpi yang baik dari seorang yang shaleh adalah satu bagian dari 46 bagian kenabian” (HR. Anas bin Malik). (al-Uraini, 2003: 33) .

Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mengalami mimpi yang indah dan menyenangkan. Namun tidak jarang, mimpi itu tidak diharapkan. Artinya, mimpi bisa mendatangi kita dalam suasana yang buruk, mencekam dan seram. ( Sirin, 2004: v ). Allah juga memberikan ilham-Nya kepada manusia lewat mimpi. Namun demikian, tidak semua mimpi menjadi ilham. Pada dasarnya ketika tidur, jiwa seseorang berada dalam genggaman Allah. Bila jiwa seseorang bersih dan Allah berkenan memberikan pengetahuan kepadanya, maka orang tersebut akan mendapatkan ilham mimpinya itu . ( Nashori dan Diana Mucharam, 2002: 124 ).

Manusia pada hakekatnya diciptakan dalam kondisi fitrah ( memiliki potensi ketuhanan ). Hal tersebut dinyatakan dalam al-Qur'an, bahwa sebelum ditiupkan ruh ke dalam jasad manusia, manusia terlebih dahulu disumpah mengakui eksistensi Allah sebagai Tuhannya. Firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ.  
(الأعراف:172)

Dan (ingatlah), ketika Tuhamu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”. Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Keesaan Tuhan). ( QS. Al-A’raf 172). (Depag RI, 2002: 232).

Dengan demikian, potensi baik yang mengarah kepada eksistensi ketuhanan Allah sudah dinyatakan atau dipersaksikan sejak manusia berada di alam kandungan. Sehingga potensi kebaikan manusia mengarah kepada agama (Islam) akan terus berlanjut. Jika ruh itu sudah lepas dari indera eksternal dan kembali masuk kedalam kekuatan - kekuatan batin, maka ia melakukan persepsi spiritual, sebab itu sudah difitrahkan kepadanya untuk menyesuaikan dengan kekuatan batinnya. ( Khaldun : 2003 : 129 ). Namun demikian, lingkungan akan selalu berpengaruh, dalam diri manusia dan akan menentukan pembentukan pribadi maupun psikologis (rohaniah) manusia sebagai makhluk individu.

Disisi lain, ada tokoh agama yang muncul dengan membawa konsep dan pandangan yang selaras dengan agama Islam yang menjelaskan pemahaman tentang mimpi yang sesuai dengan al-Qur’an dan as-Sunnah. Tokoh tersebut adalah Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar Asqalani.

Nama asli Ibnu Sirin adalah Muhammad Ibn Sirin al-Anshari maulahum Abu Bakar Ibn Abi Amrah al-Basri, beliau lahir pada tahun 33 Hijriyah di Balrah dan wafat pada tahun 110 Hijriyah, Ia seorang tabi’in terkemuka pada masanya, ahli ilmu agama dan imam di Balrah pada waktu itu. Terkenal dalam bidang fiqih, wara’ ahli hadis dan ta’bir.

Karyanya antara lain *Tafsir al-Ahlam al-Kabir*, *Tafsirul al-Ahlam* dan lainnya. ( Soetari : 1997 : 262 ).

Sedangkan Ibnu Hajar al-Asqalani nama lengkapnya adalah Abu al-Fadhl Ahmad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ali Ibn Ahmad al-Kirani al-Asqalani al-Qahiri al-Syafi'i, yang terkenal dengan Ibnu Hajar, beliau lahir tahun 773 Hijriyah di Mesir dan wafat tahun 852 Hijriyah. Seorang hafizh besar yang sangat termasyhur dalam bidang Hadist, yang sulit ditemui tandingannya di kalangan ulama Mutaakhirin. Ibnu Hajar menghafal *al-Umdah*, *Alfiyah al-Iraqi*, *al-Hawi*, *Muktashar Ibn Hajib*, dan dalam bidang lain, dipelajarinya dari al-Bulqini, al-Barmawi, Ibn al-Mullaqin, Ibn Jama'ah. Pada merekalah Ibnu Hajar menerima ilmu Alat dan ilmu Ushul. ( Soetari : 1997 : 341 ). Di antara hasil karya yang terkenal dan mendapat penghargaan yang luar biasa dari para ulama ialah kitab Fath al-Bari Syarh al-Bikhori, yang ditulis dengan cara dikte. Kitabnya yang lain *al-Tahdzib*, *Lian al-Mizan*, *al-Ru'ya' wa al-Ahlam fi Dlaufi al-Kitab wa al-Sunnah* dan lainnya.

Ke dua tokoh tersebut memiliki pandangan bagaimana menjelaskan mimpi dalam kehidupan kita yang benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Sehingga kita terbebaskan dari konflik serta persoalan yang keliru dalam menginterpretasikan mimpi.

Ketika manusia mengalami mimpi, itu bisa muncul sebagai reaksi terhadap unsur-unsur pengganggu yang ditimbulkan oleh rangsangan yang menyebabkan mimpi. Klarifikasi rangsangan mimpi itu bisa dikategorikan menjadi empat variabel: (1) rangsangan inderawi eksternal (berorientasi pada objek); (2) rangsangan inderawi internal (berorientasi pada subjek); (3) rangsangan fisik internal (berorientasi pada organ-organ tubuh); dan (4) sumber-sumber rangsangan psikis murni. ( Freud, 2001: 25 ).

Keberagaman pengetahuan manusia menimbulkan perbedaan dalam menakwilkan mimpinya karena keragaman keadaannya. Mimpi yang dialami seorang menteri tidak dapat ditafsirkan seperti mimpi yang dialami oleh kebanyakan orang. Demikian pula penakwilan mimpi, juga bervariasi sesuai dengan keadaan tempat, masa dan waktu. ( Sirin, 2004: xii ).

Pada dasarnya mimpi memiliki formulasi orisinal, yakni: 1) *a manifest content*, yaitu sebagai *experienced, reported and remember*. Biasanya mimpi yang demikian isinya masih dapat kita ingat ketika pagi hari. 2) *a latent content*, yaitu yang dapat ditemukan maknanya melalui interpretasi. Sebelum adanya penafsiran, arti mimpi itu bisa dipakai secara jelas. (Purwanto, 2003: 19).

Dalam uraian di atas, posisi mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah dalam kajian Islam sangat menarik sehingga diperlukan di dalam kehidupan masyarakat. Konflik-konflik batin dalam diri manusia yang berkenaan dengan ajaran agama (Islam maupun lainnya) banyak ragamnya. Oleh karenanya diperlukan adanya bimbingan dan konseling Islami yang memberikan kehidupan keagamaan kepada individu agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akherat. Firman Allah :

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ. (العنكبوت: 2)

Apakah manusia itu mengira bahwa dibiarkan (saja) menyatakan, “kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji lagi?. (QS. al-Ankabut: 2) . (Depag RI, 2002: 559).

Dari ayat di atas jelas, bahwa cobaan itu adalah ukuran bagi sempurna atau tidaknya iman seseorang dalam melawan hawa nafsu yang tidak terkendali serta diikuti oleh berbagai persoalan, sehingga fitrah tidak dapat berkembang sebagaimana mestinya, bahkan bisa jadi manusia terjerumus ke perbuatan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai agama ataupun pada aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. (Jumantoro, 2001: 8)

Atas dasar inilah, potensi yang dimiliki manusia harus dikembangkan. Oleh karena itu, kerangka preventif, bimbingan agama (khususnya Islam) memegang peran yang penting untuk dapat membantu individu mengarahkan dan mengembangkan pola perilaku yang baik dan mencegah terjadinya penyimpangan-penyimpangan terhadap nilai ajaran agama. (Jumantoro, 2001: 11).

## **B. Permasalahan**

Dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang muncul adalah:

1. Bagaimana pemikiran Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani tentang mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah?
2. Bagaimana perbandingan mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah antara Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar al-Asqalani ?

## C. Pembahasan

### 1. Pengertian Ta'wil Mimpi

Mimpi dalam bahasa Arab *ru'ya* (الرؤيا) adalah mufrad dari “رؤى” yang berarti “sesuatu yang dilihat manusia dalam tidurnya”. Dikatakan “الْحُلْمُ” artinya الرؤيا (mimpi) sedang bentuk jamaknya adalah “أحلام”. (al-Uraini, 2003: 17). Kata *ru'ya* lebih banyak digunakan untuk bermimpi yang baik, sedangkan kata *hulm* untuk mimpi yang buruk (Purwanto, 2003: 48).

Arti mimpi dalam perspektif etimologi seperti ini dapat dijumpai dalam beberapa ayat al-Qur'an, antara lain:

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعَ

سُنْبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ أَفْتُونِي فِي رُؤْيَايَ إِن كُنْتُمْ لِلرُّؤْيَا تَعْبُرُونَ.

(يوسف: 43)

Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya): “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk di makan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering”. Hai orang-orang yang terkemuka: “Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi.” (QS. Yusuf: 43). (Depag, 2002: 324).

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً

لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْءَانِ وَنُحُوفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا. (الاسراء:

Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: “Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia”. Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur’an. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka. (QS. al-Isra: 60). (Depag, , 2002: 392).

بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلْ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ

الْأَوَّلُونَ. (الانبياء: 5)

Bahkan mereka berkata (pula): “(al-Qur’an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diadakan-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mu’jizat, sebagaimana Rasul-rasul yang telah lalu diutus”. (QS. al-Anbiya’: 5). (Depag, 2002: 448).

Adapun pengertian mimpi dalam terminologi banyak dikemukakan oleh para ahli atau pakar ilmu agama yang masing-masing definisi memiliki aspek kesamaan dan perbedaan. Di antara pengertian mimpi yang dikemukakan para ahli tersebut antara lain:

a. Al-Ushaimy memberikan pengertian mimpi sebagai berikut:

Serangkaian keyakinan dan pemandangan yang ditransfer Allah ke dalam hati hamba-Nya lewat malaikat atau syetan. Persis sama dengan kata hati yang melintas di dalam pikiran dan hati seseorang ketika tidak tidur. Kadang datang dalam bentuk rangkaian yang utuh, dan terkadang datang dengan cerita terpisah-pisah (al-Ushaimy, 2004: 8).

b. Menurut Syekh Abu Sa’ad al-Wa’iz ( 2003 : 74 ) mimpi yang benar adalah:

Mimpi yang mencerminkan hakekat berbagai pekerjaan dan amal, memperingatkan pada akibat akhir dari berbagai urusan karena dengan mimpi terdapat pendorong, penyuruh, peringatan, dan kabar gembira. Karena mimpi adalah satu sifat kenabian yang masih tersisa, bahkan ia adalah salah satu dari dua bagian kenabian, karena diantara nabi ada yang wahyunya melalui mimpi dan dia

disebut nabi, sedangkan yang melalui wahyunya melalui lidah malaikat dialah rosul.

## 2. Metode Ta'wil Mimpi Ibnu Sirin

Dimasa hidupnya, Ibnu Sirin adalah seorang penulis termasyhur dan ulama terhormat. Ia hidup di abad pertama kekhalifahan Islam dan belajar fikih serta hadits dari tangan pengikut pertama shahabat-shahabat Rasulullah saw. Di antara tokoh-tokoh yang sezaman dengannya adalah Imam Anas Ibn Malik, al-Hasan ibn al-Hasan al-Bashri, Ibnu Awn al-Fudhayl ibn 'Lyadh dan banyak lainnya.

Tidak semua manusia memiliki kemampuan untuk menafsirkan mimpi dengan jelas dan benar. Orang yang mimpi melakukan hal itu ialah orang yang diberi karunia oleh Allah SWT. sebagai pembawaan sejak lahir. Pembawaan sejak lahir merupakan daya melihat dengan mata hati terhadap aneka perkara gaib. Pemilik daya ini mampu mengendalikan ruhaniahnya untuk mena'wilkan mimpi secara tepat dan sesuai dengan kenyataan. Ia dapat menampilkan hal-hal gaib. Orang yang tidak memiliki keistimewaan hanya dapat memberikan ta'wil yang bohong (Sirin, 2004: xvi).

Kemanakah sekarang ini manusia mena'wilkan mimpi?. Pertanyaan ini mengguncang akal manusia sepanjang masa. Al-Qur'an mengabadikan pertanyaan ini sebagaimana Firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Isra' ayat 60 sebagai berikut:

**وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا  
الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ  
(وَنُحُوفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا) (الإسراء: 60)**

Artinya: “Dan ingatlah ketika kami wahyukan kepadamu: “sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi gejala manusia”. Dan kami tidak menjadikan mimpi yang telah kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagian ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur'an. Dan kami menakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka” (QS. al-Isra': 60). (Depag RI, 2002: 392).

Pada kondisi tidur, ruh manusia seolah naik vertikal, tetapi tidak dilepaskan dari jasad manusia, kemampuannya berkomunikasi dengan makhluk dan alam lain tergantung pada kualitas ruh tersebut. Kualitas ruh tersangat ditentukan oleh makanannya, yakni makanan ruhaniah, amal shaleh dan dzikrullah. Semakin suci amal seseorang dari perbuatan dosa, maka semakin mampu pula ruh berkomunikasi dengan bahasa siapa dan harus memilih bahasa siapa (Allah, manusia, setan dan benda) sangat ditentukan energi ruhani ketika dalam keadaan sadar.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Qayyim, bahwa sesungguhnya ruh saling bertemu diangkasa, saling mengenal atau saling mengingat. Malaikat mimpi mendatangi ruh itu dan menampakkan gambaran yang baik atau yang buruk. Allah telah mengutus seorang malaikat untuk mendatangi mimpi yang benar, memberitahukan atau mengilhamkan pengetahuan tentang setiap jiwa, nama dan berkaitan dengan agama, dunia dan tidak ada yang meleset. Malaikat itu membawa kebaikan dan keburukan orang itu, dalam agama dan dunianya. (Purwanto, 2004: 2005).

Mimpi sebagai produk ingatan atau proses mental bisa dijadikan sebagai alat bantu atau indicator untuk menganalisa jenis gangguan fisik atau psikis seseorang. Sirin (2003: x) dalam mimpi menurut al-Qur'an dan Sunnah memberikan solusi dalam mena'wilkan mimpi sebagai berikut:

- a. Mimpi jasmaniah. Mimpi ini tidak penting dan disebabkan oleh fungsi faali otak yang terganggu, baik disebabkan sakit dan penyakit seperti demam, migran, minum dan makan obat yang menyebabkan efek terhadap fungsi khayal, imajinasi, fantasi dan halusinasi. Karena kesakitan, seperti penyalahgunaan ramuan dan obat. Mimpi yang demikian tidak bersifat meramalkan, bermakna baik, melainkan berupa hayalan atau igauan.
- b. Mimpi subjektif yang berdasarkan pada pandangan sendiri. Mimpi ini penuh lambang-lambang dan bermakna tertentu. Bisa meramalkan, membenarkan, menunjukkan sesuatu yang berarti. Namun untuk mengenalinya, perlu keahlian tertentu, karena tersembunyi di balik lambang dan kiasan atau simbol-simbol.

c. Mimpi ini dilaksanakan oleh ruh sendiri dan meramalkan, menunjukkan, menggambarkan dan membenarkan. Ini merupakan hasil perjalanan jiwa ke alam ruhaniah dan merupakan mimpi tingkat tinggi yang melampaui keterikatan fisik.

Ibnu Sirin memandang bahwa Allah SWT., menciptakan mimpi benar dengan menghadirkan malaikat yang diwakilkan, sehingga mimpi yang demikian ini dinisbatkan kepada malaikat Allah SWT. Menciptakan mimpi palsu atau bathil dengan kehadiran setan, maka mimpi seperti ini dinisbatkan kepada setan tersebut. Mimpi yang bathil selalu mendustakan ajaran Allah atau berakibat melanggar ketentuan Allah yang diperintahkannya. (Sirin, 2003: vii).

Mimpi kabar gembira dari Allah adalah semua mimpi yang disajikan manusia dalam tidur baik maupun buruk. Sedangkan mimpi petakut dari setan adalah semua mimpi yang menyebabkan mandi wajib, sehingga mimpi tersebut dinisbatkan kepadanya. Mimpi yang disertai dengan rasa lapar atau terlalu kenyang juga tidak benar sebagaimana orang yang sedang jaga mengimpikannya, karena mimpi itu tidak menunjukkan hikmah.

Dalam menginterpretasikan mimpi, Ibnu Sirin berpandangan bahwa penafsiran mimpi dapat dilakukan oleh struktur kalbu. Kalbu mampu menangkap pesan, simbol dan kenyataan mimpi. Walaupun mimpi tersebut irasional, namun maknanya dapat dirasakan dan ditangkap oleh kalbu manusia. Gejala-gejala mimpi yang irasional menunjukkan adanya relativitas otak manusia. (Sirin, 2004: 3).

Makna mimpi hanya dapat dijadikan analogi, pengambilan pelajaran, penyerapan dan dugaan. Mimpi tidak dapat dijadikan pertimbangan dan dianggap benar, kecuali jika kebenarannya terwujud di dunia nyata atau tanda-tanda yang menunjukkan kebenaran itu sendiri.

Setan tidak dapat menyerupai Nabi saw. di dalam mimpi. Barang siapa yang bermimpi melihat beliau, berarti dia melihat beliau secara nyata. (Sirin, 2004: 2). Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebenarnya seringkali berada dalam situasi “tidak sadarnya”, di dalam tidur.

Tidur memiliki faedah yang sangat besar, yaitu: pertama, istirahatnya seluruh anggota tubuh sehingga terbebas dari rasa lelah, panca indera juga menjadi nyaman, terlepas dari kerja berat saat terjaga, segala kepenatan juga lenyap. Kedua,

sempeurnanya mitabolisme makanan dan proses pembakaran. Karena panas alami tubuh pada saat tidur menggelegak ke seluruh tubuh sehingga membantu proses tersebut. Oleh sebab itu tubuh secara lahir menjadi dingin, dan orang yang tidur membutuhkan selimut.

Dalam keadaan ini, jiwa dapat membuka takbir pengetahuan, kegaiban sebagaimana diperlihatkan dalam mimpi. Sebab dalam jiwa itu terbebaskan dari benda-benda jasmaniah dan batas-batas persepsi jasmaniah. Semua organ tubuh yang melahirkan persepsi istirahat, sedangkan kekuatan batinnya tetap bergerak, jiwa leluasaanya mencapai dalam segala bidang. (Sirin, 2003: xiii).

Macam- macam karekteristik dalam mentakbirkan mimpi. Dalam menafsirkan mimpi, Ibnu Sirin memiliki beberapa karakteristik simbol mimpi seseorang. Di antaranya:

1. Mimpi yang dengan al-Qur'an
2. Mimpi yang dengan hadits
3. Mimpi yang dengan perumpamaan (amtsal)
4. Mimpi yang dengan arti sebuah nama (tekstual)
5. Mimpi yang dengan pengertian kontekstual

Perubahan ta'wil mimpi dari masa ke masa yang harus dipahami bahwa ilmu-ilmu dasar teori ta'wil mimpi lama tidak akan pernah berubah, namun yang berubah adalah adat kebiasaan manusia, gaya hidup masyarakat, etika, akhlak atau moral mereka, cita-cita hidup mereka dan tingkat prioritas perhatian mereka terhadap urusan dunia dibandingkan dengan urusan akhirat. (Sirin, 2003: xxii).

Mimpi yang terjadi di bawah alam sadar sebenarnya memperlihatkan suatu transformasi dari kesadaran manusia ke tingkat rohaniah yang lebih tinggi, yang berbeda-beda macamnya sesuai dengan tingkat kesiapan jiwa. Sebagian manusia, mempunyai kesiapan jiwa untuk menerima dan masuk ke dunia malaikatan yang karenanya iapun mengetahui sesuatu pengetahuan kemalaikatan, sehingga manusia memperoleh wahyu atau kebenaran melalui mimpi yang shalih.

Menurut pandangan Sirin (2003), tiada seorang hamba dari pengikut kami yang tidur melainkan Allah menaikkan ruhnya ke langit dan memberkatinya. Jika ajalnya telah tiba maka Allah menaruhnya dalam simpanan rahmat-Nya, dalam taman surga-

Nya, dan dalam naungan Aresy-Nya. Jika belum, Allah akan menyuruh malaikat-Nya untuk mengembalikannya ke jasad tempat ia keluar tadi dan tinggal lagi disitu.

Mimpi yang benar dan dusta keluar dari satu tempat, yaitu hati. Mimpi yang benar ( mempunyai arti) adalah yang dialami seseorang setelah dua pertiga malam sebagai hasil pengarahan malaikat, yatu sebelum waktu subuh. Itulah mimpi yang benar dan nyata, kecuali jika orang yang mimpi itu dalam keadaan junub atau ia tidur tanpa bersuci dan berzikir kepada Allah SWT. terlebih dahulu. Dalam hal ini , mimpinya itu semu dan membuat malas.

Adapun mimpi yang dusta (tidak berarti) yang bermacam-macam adalah yang dialami seseorang pada permulaan malam yang berasal dari raja pembohong yang fasik (syaitan). Mimpi seperti ini hanyalah mengosongkan pikiran seseorang, dusta, semu dan tak mempunyai kebaikan.

### **3. Metode Ta'wil Mimpi Ibnu Ibnu Hajar Al-Asqalani**

Mimpi merupakan satu bagian dari dari empat puluh enam bagian sifat kenabian, maka seorang penafsir harus benar-benar mengerti al-Qur'an dan al-Hadis. Seorang penafsir harus memiliki kreteria agar selalu mendapat pertolongan dan hidayah Allah SWT. dalam menafsirkan mimpi. Kreterianya yaitu: benar- benar menguasai bahasa arab dan kosa katanya, sangat mengerti gerak gerik manusia, berpegangan pada asal usul penafsiran, bisa menjaga diri, berbudi bersih, dan berkata benar.

Mimpi pada umumnya , dapat ditafsirkan berdasarkan perbedaan kondisi zaman dan waktu, kitab Allah, hadis Rosulullah, peribahasa, fenomena dan tanda yang dialami orang yang mimpi, nama si pemimpi atau makna dari namanya, dan lawan kata namanya.

#### **a. Mimpi berdasarkan al-Qur'an.**

Adapun mimpi yang dapat ditafsirkan berdasarkan al-Quran adalah seperti mimpi melihat hal-hal sebagai berikut:

- Seorang raja yang bermimpi berada di sebuah daerah atau rumah, ia melihat bahwa nilai daerah tersebut lebih rendah dari dirinya dan tidak pantas dimasuki oleh orang seperti dirinya. Maka, hal ini ditakwilkan dengan

datangnya musibah dan kehinaan yang akan menimpa penduduk tersebut, berdasarkan firman Allah:

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً

وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

"Dia berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.'" (An-Naml: 34). (Depag, RI, 2002: 534).

- Al-Habl (tali), yang ditakwilkan dengan janji, berdasarkan firman Allah:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا...

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai..." (Ali'Imran: 103). (Depag, RI, 2002: 79).

Demikian pula, berdasarkan firman Allah:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ

النَّاسِ...

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia...." (Ali `Imran: 112). (Depag, RI, 2002: 80).

Yakni, dengan jaminan keamanan dan janji Allah, dan orang Arab biasa mengungkapkan janji dengan tali.

Seorang penyair berkata:

“ Jika tali-tali telah melampauinya, ia mengambil tali dari yang lain dan memberikannya kepadamu. “

b. Takwil Mimpi Berdasarkan Hadits

Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda: Mimpi baik (rukyah) itu datang dari Allah dan mimpi buruk (hilm) datang dari setan. Maka apabila salah seorang di antara kalian bermimpi yang tidak menyenangkan hendaklah dia meludah ke samping kiri sebanyak tiga kali dan memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatannya sehingga mimpi itu tidak akan membahayakannya.

Ada nash hadits yang menerangkan tentang jenis-jenis mimpi. Misalnya, sebagaimana yang terdapat dalam hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah r.a., bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكْذُ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبٌ وَأَصْدُقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ

حَدِيثًا ...

"Apabila zaman (hari kiamat) semakin mendekat, mimpi seorang mukmin hanya menjadi bahan dustaan belaka. Orang yang paling benar mimpinya adalah orang yang paling jujur bicaranya... "

Mimpi orang muslim adalah termasuk satu dari empat puluh lima bagian kenabian. Mimpi itu dibagi menjadi tiga kelompok: Mimpi yang baik, yaitu kabar gembira yang datang dari Allah. Mimpi yang menyedihkan, yaitu mimpi yang datang dari setan. Dan mimpi yang datang dari bisikan diri sendiri. Jika salah seorang di antara kalian bermimpi yang tidak menyenangkan, maka hendaknya dia bangun dari tidur lalu mengerjakan salat dan hendaknya jangan dia ceritakan mimpi tersebut kepada orang lain.

Adapun contoh penafsiran mimpi berdasarkan hadits Rasulullah adalah sebagai berikut:

- Al-Ghurdb (burung gagak) ditakwilkan dengan wanita fasik, karena Nabi SAW menganggapnya makhluk fasik.
- Al-Fa'rah (tikus) berarti seorang wanita yang fasik, karena Nabi SAW", menamakannya dengan fuwaisigah (binatang fasiq betina).
- Adh-Dhil'u (tulang rusuk) ditakwilkan dengan seorang wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. (Al-Asqalani, 1977: 21).
- Al-Qarurah (kaca) ditakwilkan dengan wanita, berdasarkan sabda Nabi ", yang berbunyi:

إِيَّاكَ وَالتَّوَارِيْرَ

"Berbuat baiklah engkau kepada para wanita."

- Askifatul bab ditakwilkan dengan seorang wanita, berdasarkan ucapan Ibrahim kepada Isma'il a.s., "Gantilah daun pintu rumahmu," yaitu istrinya.
- Juga seperti ucapan mereka mengenai Thabib (dokter), yang berarti seorang yang fakih (ahli agama), berdasarkan perkataan Nabi Isa ketika keluar dari rumah seorang wanita pelacur. Ketika itu dikatakan kepadanya, "Wahai Ruh (ciptaan) Allah, engkau tidak pantas memasuki rumah wanita itu!" Lalu, Nabi Isa menjawab, 'Sesungguhnya seorang dokter akan mendatangi orang yang sakit.' Beliau menyamakan dokter dengan seorang yang alim dan menyamakan orang yang sakit dengan orang yang berlumuran dosa.

c. Mimpi Nabi saw.

1). Hadis riwayat Abu Musa r.a,

Dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: Aku pernah bermimpi seolah-olah berhijrah dari kota Mekah menuju ke suatu daerah yang banyak pohon kurma. Aku yakin itu adalah daerah Yamamah atau daerah Hajar, namun ternyata adalah daerah Madinah yang dahulu disebut Yatsrib. Dalam mimpiku ini aku seakan-akan menghunus sebilah pedang tiba-tiba matanya menjadi tumpul.

Ternyata mimpi itu adalah musibah bagi orang-orang mukmin pada perang Uhud. Kemudian aku ayunkan sekali lagi dan ternyata pedang itu kembali baik seperti semula.

Ternyata itu adalah kemenangan yang diberikan oleh Allah dan bersatunya orang-orang mukmin. Dalam mimpi itu aku juga melihat seekor sapi, Allah adalah Zat yang baik. Ternyata itu adalah (isyarat) sekumpulan orang-orang mukmin pada perang Uhud. Namun kebaikan Allah datangnya masih nanti. Balasan sebuah keyakinan yang diberikan oleh Allah setelah perang Badar. (Al-Asqalani, 2007 : 18).

2). Hadis riwayat Ibnu Abbas ra., ia berkata:

Pada suatu hari Musailimah Al-Kadzab datang ke Madinah pada zaman Nabi saw. dan berkata: Jika Muhammad menyerahkan kepemimpinan kepadaku sepeninggalnya niscaya aku mau menjadi pengikutnya. Lalu Musailimah datang lagi (ke Madinah) bersama beberapa orang dari kaumnya kemudian Nabi saw. dengan Tsabit bin Qais bin syammas berangkat menemuinya sambil membawa sepotong pelepah kurma sampai beliau berdiri di hadapan Musailimah beserta teman-temannya lalu bersabda: Sekalipun kamu meminta kepadaku sepotong kayu ini, tidak akan aku berikan kepadamu dan aku tidak akan melanggar perintah Allah dalam berurusan denganmu. Jika kamu berpaling, niscaya Allah akan membinasakanmu. Sesungguhnya aku telah memimpikan kamu dan kamu telah diperlihatkan kepadaku dalam mimpi itu. Dan ini Tsabit bin Qais yang akan memberikan jawaban kepadamu.

Kemudian beliau beranjak pergi meninggalkan Musailimah. Ibnu Abbas berkata: Aku bertanya tentang sabda Nabi saw.: Sesungguhnya aku telah memimpikan kamu dan kamu telah diperlihatkan kepadaku dalam mimpi itu. Lalu Abu Hurairah mengabarkan kepadaku bahwa Nabi saw. bersabda: Ketika sedang tidur aku bermimpi melihat sepasang gelang emas berada di tanganku. Sepasang gelang tersebut sangat menarik perhatianku. Dalam tidur aku mendapat wahyu supaya meniup sepasang gelang tersebut. Setelah aku tiup ternyata sepasang gelang tersebut terbang. Aku tafsirkan mimpi itu dengan akan munculnya dua pembohong sepeninggalku pertama adalah Unsi dari daerah Shan`a dan kedua adalah Musailimah dari daerah Yamamah. (Al-Asqalani, 2007 : 30).

3). Hadis riwayat Samurah bin Jundub ra., ia berkata:

Nabi saw. setiap kali selesai mengerjakan salat Subuh menghadapkan wajahnya kepada para sahabat dan bertanya: Apakah tadi malam ada salah seorang di antara kalian yang bermimpi.

#### d. Bentuk – Bentuk mimpi

Dalam bentuknya mimpi terbagi menjadi tiga:

1. Mimpi tentang kabar gembira yang datangnya dari Allah SWT.
2. Mimpi karena terlalu memikirkan suatu perkara.
3. Mimpi tentang hal-hal menyedihkan yang berasal dari setan.

Apabila salah seorang di antara kamu bermimpi mengenai sesuatu yang tak diinginkan, ia tak boleh menceritakannya. Dalam hal ini, hendaknya ia bangun, lalu melaksanakan shalat. Terikat saat tidur merupakan keteguhan dalam agama, sedangkan terbelenggu adalah sesuatu yang paling dibenci.

Dalam hadits berikut ini terdapat penjelasan tentang pembagian jenis-jenis mimpi, yakni dalam Sunan Ibnu Majah yang diriwayatkan Auf bin Malik r.a., bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الرُّؤْيَا ثَلَاثٌ مِنْهَا أَهْوِيلٌ مِنَ الشَّيْطَانِ لِيَحْزِنَ بِهَا ابْنُ آدَمَ وَمِنْهَا مَا يَهُمُّ

بِهِ الرَّجُلُ فِي يَقْظَتِهِ فَتَرَاهُ فِي مَنْامِهِ وَمِنْهَا جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ

"Ada tiga jenis mimpi: Yang pertama adalah mimpi berupa tipu muslihat dan gangguan yang datangnya dari setan untuk membuat manusia bersedih dan gundah. Yang kedua adalah mimpi yang terjadi karena sesuatu yang menjadi pikiran seseorang di kala ia terjaga sehingga ia mernimpikannya dikala tidur. Dan yang ketiga adalah mimpi yang merupakan salah satu bagian dari empat puluh enam bagian kenabian..."

### 3. Perbandingan Ta'wil Mimpi Ibnu Sirin dengan Ibnu Hajar al-Asqalani

Al-Qur'an adalah sumber pertama bagi umat Islam dan as-Sunah merupakan yang kedua. Kebahagiaan manusia tergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengalaman apa yang dikandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami ungkapan al-Qur'an dan sunah tidaklah sama, dan perbedaan daya nalar di antara mereka ini adalah suatu hal yang tidak dipertentangkan lagi.

Tujuan yang terpenting yang harus dicapai umat Islam terkait dengan Al-Qur'anul karim, antara lain: Pertama, memperbanyak tilawahnya, meniatkan ibadah dengan

membacanya, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengannya. Kedua, menjadikan sebagai sumber hukum dan syari'at agama, darinya hukum diambil, disimpulkan, diterima dan dipelajari. Ketiga, menjadikan landasan bagi hukum- hukum di dunia, dari hukum- hukum dunia diambil dan kesesuaian materi- materinya yang bijak diterapkan.( Al-Banna, jld 2, 2008: 289).

Itulah beberapa tujuan terpenting Allah SWT. menurunkan kitab-Nya, mengutus Nabi dengan membawanya, serta mewariskan di tengah kita, agar menjadi penasehat, pengingat, hakim yang adil, dan neraca yang benar.

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk Allah SWT., yang berarti dia diciptakan oleh Yang Maha Pengasih, Penyayang dan hidupnya tidak dapat keluar dari ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Di mana manusia berada dalam penguasaan Allah, penglihatan, pendengaran, kekuasaan dan iradatnya. Manusia tidak dapat berbicara kalau tidak dengan kodrat Allah. Tidak dapat belajar tanpa kodrat Allah. Dan apabila ia berdoa, pasti Allah mendengarkannya. Apabila ia bermimpi pasti dengan kodrat Allah juga (Wibowo, 2003: 3). Begitu juga dalam memahami mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunah dari pandangan Ibnu Sirin dengan Ibnu Hajar Asqalani. Perbandingan Pemikiran Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar dalam persamaan dan perbedaan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pemaknaan tidur.

Menurut Ibnu Sirin tidur merupakan petunjuk kekuasaan Allah terhadap sadar tidak sadar jiwa manusia. Adalah benar bahwa ketika seseorang sedang tidur nyawanya ditahan sementara, kemudian dikembalikan lagi. Allah SWT. memegang (memanfaatkan) jiwa orang ketika tidur matinya dan memegang jiwa yang belum mati di waktu tidurnya. Maka Dia tahanlah jiwa yang telah diterapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya pula yang demikian itu terdapat tanda-tanda (fenomena) bagi kaum yang berfikir.

Ibnu Hajar menganggap bahwa tidur merupakan tertahannya ruh dari dunia lahir dan menuju pada dunia batin. Perkataan tersebut menunjukkan bahwa ketika fisik manusia istirahat (tidur), maka aspek ruhaniahnya mampu beraktivitas secara batiniah, aktivitas-aktivitas ini yang di dalam tidur disebut mimpi.

Tidur menunjukkan kekuasaan Allah terhadap sadar tidak sadarnya jiwa manusia. Adalah benar bahwa ketika seseorang sedang tidur nyawanya ditahan sementara,

kemudian dikembalikan lagi ketika bangun. Mimpi yang baik atau indah, yakni mimpi yang di dalamnya tak ada unsur yang dibenci si pemimpi, tetapi justru mengandung maslahat untuk agama dan dunianya.

b. Pemahaman tentang mimpi.

Ibnu Sirin memandang mimpi yang benar merupakan mimpi tentang kabar gembira yang datangnya dari Allah SWT. Bahwa Allah SWT., menciptakan mimpi yang benar dengan menghadirkan malaikat yang diwakilkan, maka mimpi seperti ini dikatakan sebagai mimpi yang dinisbatkan pada malaikat. Allah SWT. Menciptakan mimpi palsu atau bathil dengan kehadiran setan, maka mimpi seperti ini dinisbatkan pada setan tersebut. Mimpi yang batil selalu mendustakan ajaran Allah atau berakibat melanggar sebagian perintah-Nya (Sirin, 2003: viii).

Menurut Ibnu Sirin, mimpi yang benar merupakan prinsip dasar wahyu. Seseorang yang terbiasa mimpi benar, maka dalam dunia sadarnya ia selalu berbicara jujur. Mimpi merupakan salah satu pintu untuk mendapatkan hidayah Allah. Barang siapa menginginkan mimpi yang benar, hendaklah menjaga kejujuran, memakan makanan yang halal, memperhatikan perintah dan larangan Allah, tidur dalam kondisi suci sambil menghadap kiblat, menyebut nama Allah sampai mata terpejam. Mimpi yang benar adalah mimpi di waktu sahur, yang mana waktu itu rahmat dan ampunan Allah turun dan setan sedang istirahat.

Dari pandangan di atas, dapat dilihat pengaruhnya, ketika Sirin mendefinisikan mimpi sebagaimana diterangkan di atas, bahwa mimpi terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) pembicaraan jiwa (2) petakut dari setan (3) kabar gembira dari Allah SWT. Mimpi yang berkenaan dengan pembicaraan jiwa (*hadis an-nafs*), harapan, kelelahan dan kesedihannya serta semua mimpi yang tidak mengandung hikmah, karena ia berkaitan dengan masalah orang yang bermimpi itu sendiri. Mimpi yang disertai dengan rasa lapar atau terlalu kenyang juga tidak benar sebagaimana orang yang sedang jaga mengimpikannya, karena mimpi itu tidak menunjukkan suatu hikmah, sehingga makanan dan setan juga tidak mempunyai pengaruh, namun ia hanyalah suatu yang alami. Mimpi yang menakutkan dari setan ialah semua mimpi yang menyebabkan mandi wajib, sehingga mimpi tersebut dinisbatkan kepadanya. Sedangkan mimpi kabar gembira dari

Allah adalah semua mimpi yang disaksikan manusia dalam tidur, baik maupun buruk. (Sirin, 2003: viii).

Hakikat mimpi dalam pandangan Ibnu Hajar adalah Allah SWT., telah menugaskan malaikat untuk mengurus persoalan mimpi yang melihat kondisi manusia dari Al- Lauh Al- Mahfuzh. Lalu malaikat menuliskannya dan membuat sebuah perumpamaan dari setiap kisah manusia. Ketika ia tidur, malaikat membuat permisalan dari kisah – kisah tersebut tersebut dengan cara hikmah agar menjadi kabar gembira, peringatan, atau teguran bagi manusia. ( Asqalani, 1977 : 14 ).

Sedangkan mimpi yang buruk, setan telah benar – benar menguasai diri orang itu karena permusuhan yang sangat tajam di antara keduanya. Setan senantiasa akan membuat tipu daya dengan berbagai macam bentuk untuk menjerumuskannya serta ingin merusak setiap urusan dengan berbagai cara. Sehingga, setan pun membingunkan orang tersebut dengan mimpi, baik dengan cara yang membuatnya merasa bersalah atau membuatnya lalai dalam mimpinya. Mimpi yang terlalu memikirkan suatu perkara tentang hal – hal yang menyedihkan berasal dari setan.

Menurut Ibnu Hajar mimpi juga merupakan permisalan- permisalan yang di buat oleh Allah untuk hamba sesuai dengan kesiapan (hamba tersebut), melalui perantara malaikat mimpi, sesekali berupa permisalan, dan sesekali dengan apa yang telah dilihat orang yang bermimpi di alam nyata, sehingga mimpi itu sesuai dengan kenyataan seperti sesuainya ilmu pengetahuan dengan objeknya.

Seseorang muslim yang jujur dan shalih adalah orang yang kedaannya sesuai dengan keadaan para nabi, sehingga dia dimuliakan dengan kemuliaan sejenis yang diberikan kepada para nabi, yaitu bisa melihat yang gaib. Tidak untuk orang kafir, fasik, dan yang mencampur antara ketaatan dan kemaksiatan, walaupun terkadang mimpi mereka benar- benar terjadi. Seperti halnya pendusta yang terkadang berkata jujur (Kamal, 2008 : 30).

Begitu juga dengan bagian- bagian kenabian tidak ada yang mengetahui hakikatnya kecuali malaikat atau para nabi. Tapi, kadar yang dikehendaki nabi adalah bahwa mimpi merupakan suatu bagian dari kenabian secara global, karena dari satu sisi, didalamnya seseorang melihat sesuatu yang ghaib. Adapun mengenai perincian

perbandingan itu, maka hanya orang yang telah mencapai derajat kenabian yang mengetahuinya.

Ibnu Sirin dengan Ibnu Hajar berpendapat sama bahwa mimpi merupakan aktivitas batiniah yang dilakukan dalam tidur. Mimpi sama-sama memiliki nilai baik (ada segi positif) dan nilai buruk (segi negatif), mimpi juga dipengaruhi faktor jasmani (fisik).

Sedangkan penulis menganggap bahwa mimpi adalah keyakinan yang dibuat oleh Allah di dalam hati orang yang tidur, seperti juga di dalam orang yang terjaga (tidak tidur), keyakinan itu dibuat Allah seakan sebagai pengetahuan (ilmu) untuk urusan-urusan lain, dan untuk kondisi yang lain. Keyakinan itu bisa datang lewat malaikat dan kejadian sesudahnya menyenangkan. Pada saat yang lain bisa datang dari setan.

c. Pena'wilan mimpi.

Dalam menginterpretasikan mimpi, Ibnu Sirin menggunakan metode untuk menjelaskan unsur-unsur tertentu dalam mimpi yang dianggap memiliki arti simbolik yang kaya, dengan prosedurnya adalah orang yang mimpi diminta untuk mempertahankan unsur-unsur tersebut dan memberinya asumsi-asumsi ganda. Jawaban-jawaban yang diberikannya membentuk konstelasi sekitar unsur mimpi khusus dan memberi banyak arti bagi orang yang bermimpi. Ibnu Sirin menganggap bahwa lambang-lambang sejati adalah lambang yang banyak muka dan sulit diterka maknanya. Penjelasan makna perlu menjelaskan dari tulisan teks-teks agama dan kamus mimpi.

Sedangkan Ibnu Hajar berpendapat beda, bahwa menginterpretasikan mimpi dapat dilakukan oleh struktur kalbu. Kalbu mampu menangkap pesan, symbol dan kenyataan mimpi. Mimpi kendatipun irrasional (*ghair al-ma'qul*), namun maknanya dapat dirasakan dan ditangkap oleh kalbu manusia. Gejala-gejala mimpi yang irrasional ini menunjukkan adanya relativitas otak manusia.

Di dalam perbedaan pandangan antara Ibnu Sirin dan Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam menginterpretasikan mimpi mempunyai implikasi berbagai macam. *Pertama*, dari persamaan penafsiran mimpi, yaitu dari unsur-unsur mimpi itu sendiri sebagai alat psikis, sama-sama bekerja atas prinsip realistik untuk memperoleh pengetahuan dan ilmu

dengan cara orang yang mengalami mimpi diberikan kebebasan untuk mengasosiasikan dengan segala hal yang ada dalam pikiran. Pendapat Ibnu Sirin dapat digunakan sebagai acuan yang berguna bagi bimbingan penyuluhan Islam dalam memberikan terapi kepada klien atau orang yang mengalami gangguan kejiwaan. *Kedua*, implikasi dari perbedaan pandangan menginterpretasikan mimpi antara Ibnu Sirin dengan Ibnu Hajar bahwa akal pikiran dalam tafsir mimpi memiliki daya untuk menerima amanah apapun dan mempercayai sesuatu yang ghaib.

Ibnu Sirin berpendapat bahwa penafsiran mimpi bisa dilakukan dengan tujuh karakteristik simbol mimpi seseorang, yaitu:

1. Mimpi dengan al-Qur'an
2. Mimpi dengan hadits
3. Mimpi dengan perumpamaan (*amtsal*)
4. Mimpi dengan arti sebuah nama (tekstual)
5. Mimpi dengan pengertian kontekstual
6. Mimpi dengan makna sebaliknya
7. Mimpi dengan melihat perbedaan perilaku dan kebiasaan orang yang

mengalami (Jumatoro, 2003: 292).

Ibnu Hajar Asqalani dalam pandangannya juga menggolongkan manusia dalam bermimpi, dasar rujukannya ialah derajat orang yang bermimpi, golongan manusia dalam bermimpi yaitu:

1. Allah SWT. juga mengirimkan ilhamnya kepada manusia lewat mimpi.
2. Mimpi orang-orang saleh
3. Mimpi orang-orang yang bermaksiat, tetapi kemaksiatan mereka ditutupi.
4. Mimpi orang-orang fasik.
5. Mimpi orang-orang kafir.

Begitu juga dengan mimpi dalam menafsirkan harus memiliki beberapa sisi, yaitu: 1) kehati-hatian, yakni suatu sikap yang menjadi syarat ilmuwan di manapun. Hal ini tidak akan mendorong seseorang pada ketergeseran penafsiran atau keyakinan sesaat; 2) keleluasan dan kedalaman analisis, yakni bekal pengetahuan yang disyaratkan pada penafsir mimpi tidak terbatas pada satu sisi pengetahuan, bahkan bukan seorang spesialis ilmu. Namun berbagai analisis yang meliputi hermeneutik, fenomenologis, syari'ah,

tauhid, sejarah, kebudayaan, bahasa, perilaku dan kontekstual penabir; 3) kualitas pena'wil, yakni persyaratan yang harus dimiliki oleh pena'wil yang meliputi: kode moral, kejujuran, kesucian, teladan, keimanan, kesederhanaan dan kemanusiaan. Kode tersebut sudah dimiliki secara terpatri pada diri pena'wil (Nashori, 2003: 293).

Dalam menginterpretasikan mimpi hendaknya menerapkan metode yang berguna dalam mena'wilkan mimpi yang secara urut, yakni:

1. Mendengarkan dan merekam informasi dari pemimpi sampai detail.
2. Memetakan mimpi, usaha ini berupa pengumpulan kata-kata kunci yang dilambangkan dalam mimpi.
3. Mencoba mencari rujukan dari sumber kitab suci dan kepada rujukan lain.
4. Mencoba menganalisis berbagai analisis penafsiran alternatif, kemudian menyingkirkan mana yang tidak valid (mimpi bohong belaka).
5. Menemukan tema utama dan mengambil penafsiran yang terkuat, tanpa mengesampingkan yang lemah.
6. Menjelaskan kepada pemimpi dengan bahasa yang santun, tidak menakut-nakuti, bahkan bila perlu memberikan beberapa nasehat agama apabila ada indikasi mimpi tersebut membawa berita buruk.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang mimpi dalam al-Qur'an dan as-Sunnah Studi Komparasi atas Pemikiran Ibnu Sirin dengan Ibnu Hajar al-Asqalani, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut Ibnu Sirin, mimpi yang benar merupakan mimpi tentang kabar gembira yang datangnya dari Allah SWT. Bahwa Allah SWT., menciptakan mimpi yang benar dengan menghadirkan malaikat yang diwakilkan, maka mimpi seperti ini dikatakan sebagai mimpi yang dinisbatkan pada malaikat. Allah SWT. Menciptakan mimpi palsu atau bathil dengan kehadiran setan, maka mimpi seperti ini dinisbatkan pada setan tersebut. Mimpi yang batil selalu mendustakan ajaran Allah atau berakibat melanggar sebagian perintah-Nya.

Mimpi yang benar merupakan prinsip dasar wahyu. Seseorang yang terbiasa mimpi benar, maka dalam dunia sadarnya ia selalu berbicara jujur. Mimpi merupakan salah satu pintu untuk mendapatkan hidayah Allah. Barang siapa menginginkan mimpi yang benar, hendaklah menjaga kejujuran, memakan makanan yang halal, memperhatikan perintah dan larangan Allah, tidur dalam kondisi suci sambil menghadap kiblat, menyebut nama Allah sampai mata terpejam.

Menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, hakikat mimpi yang baik adalah Allah SWT telah menugaskan malaikat untuk mengurus persoalan mimpi yang melihat kondisi manusia dari Al- Lauh Al- Mahfuzh. Lalu malaikat menuliskannya dan membuat sebuah perumpamaan dari setiap kisah manusia. Ketika ia tidur, malaikat membuat permisalan dari kisah – kisah tersebut dengan cara hikmah agar menjadi kabar gembira, peringatan, atau teguran bagi manusia.

Sedangkan mimpi yang buruk. Setan telah benar – benar menguasai diri orang itu karena permusuhan yang sangat tajam di antara keduanya. Setan senantiasa akan membuat tipu daya dengan berbagai macam bentuk untuk menjerumuskannya, serta ingin merusak setiap urusan dengan berbagai cara. Sehingga, setan pun membingunkan manusia tersebut dengan mimpi, baik dengan cara yang membuatnya merasa bersalah atau lupa dalam mimpinya.

2. Ibnu Sirin dengan Ibnu Hajar Al-Asqalani berpendapat sama bahwa mimpi merupakan aktivitas batiniah yang dilakukan dalam tidur. Mimpi sama-sama memiliki nilai baik (ada segi positif) dan nilai buruk (segi negatif), mimpi juga dipengaruhi faktor jasmani (fisik). Manusia mempunyai dasar untuk menerima amanah yang mulia dari Allah SWT., berupa perintah dan larangan-larangan sesuai dengan syari'at Islam, dengan begitu akan selalu terkontrol oleh hidayah Allah SWT.

Dalam menginterpretasikan mimpi, Ibnu Sirin menggunakan metode untuk menjelaskan unsur-unsur tertentu dalam mimpi yang dianggap memiliki arti simbolik yang kaya, dengan prosedurnya adalah orang yang mimpi diminta untuk mempertahankan unsur-unsur tersebut dan memberinya asumsi-asumsi ganda. Jawaban-jawaban yang diberikannya membentuk konstelasi sekitar unsur mimpi khusus dan memberi banyak arti bagi orang yang bermimpi. Ibnu Sirin menganggap bahwa

lambang-lambang sejati adalah lambang yang banyak muka dan sulit diterka maknanya. Penjelasan makna perlu menjelaskan dari tulisan teks-teks agama dan kamus mimpi.

Sedangkan Ibnu Hajar berpendapat beda, bahwa menginterpretasikan mimpi dapat dilakukan oleh struktur kalbu. Kalbu mampu menangkap pesan, symbol dan kenyataan mimpi. Mimpi kendatipun irrasional (*ghair al-ma'qul*), namun maknanya dapat dirasakan dan ditangkap oleh kalbu manusia. Gejala-gejala mimpi yang irrasional ini menunjukkan adanya relativitas otak manusia.

Manusia yang mendapatkan petunjuk lewat mimpi mempunyai tanggung jawab moral spiritual untuk mempertanggung jawabkan diri kepada Allah SWT., Persamaan yang lain adalah bahwa ta'wil mimpi al-Qur'an dan sunah sangat kental dengan mengenal percaya dan menyakini kebenaran dan petunjuk Allah SWT., yang sifatnya ghaib dan diajarkan agama (Allah SWT., akhirat, surga, neraka dan lain sebagainya).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al- Banna, Hasan, 2008, *Kumpulan Risalah Dakwah*, Jilid I, Terj. Khozin Abu Faqih, Jakarta: Al'Iktishom Cahaya Umat.
- , 2008, *Kumpulan Risalah Dakwah*, Jilid II, Terj. Khozin Abu Faqih, Jakarta: Al'Iktishom Cahaya Umat.
- Al-Uraini, Ahmad bin Sulaiman, 2003, *Petunjuk Nabi Tentang Mimpi*, Jakarta: Darul Fakhir.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, 1977, *al-Ru'ya' wa al-Ahlam fi Dlawi al-Kitab wa al-Sunnah*, Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami.
- , 1978, *Hadyu As-Sari Muqqadimah Fath Al-Bari*, Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami.
- , 1980, *Lisan Al-Mizan*, Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami.
- Al-Ushaimy, Saud Fahd, 2004, *Mimpi dan Bunga Mimpi*, Jakarta: al-Mawardi Prima.
- Freud, Sigmund, 1991, *Memperkenalkan Psikoanalisa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- , 2001, *Tafsir Mimpi*, Yogyakarta: Jendela. Hasyim, Ahmad Umar, 2004, *Kisah Hadis Nabawi ( Syarah, Hikmah, Ibrah, Istinbath )*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Jumantoro, Totok, 2001, *Psikologi Dakwah; Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan Qur'ani*, Wonosobo: Amzah.
- Kamal, Usamah Bin, 2008, *Kabar Dari Alam Mimpi*, Terj. Muhammad Bin Ibrahim, Klaten: Wafa Press.
- Nashori, 2002, Fuad dan Diana, Rachmy Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus.
- Sirin, Ibnu, 2004, *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Terj. M.Syihabuddin, Asep Sopian, Jakarta: Gema Insani.
- , 2004, *Tafsir Mimpi Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, Saudi Arabia: Khohiroh.

-----, 2003, *Tafsir al-Ahlam al-Kabir; Takwil Shahih 1001 Mimpi*, Terj. Alimin dan Rezki Matumona, Jakarta: Cendekia.

-----, 2002, *Hilyah Al-Auliya'*, Saudi Arabia: Maktabah As-SSa'adah.

Soetari, Endang, 1997, *Ilmu Hadits*, Bandung: Amal Bakti Press.-

Wibowo, Mungin Eddy, 2003, *Konseling Keagamaan, Kumpulan Makalah Seminar Regional Bimbingan Konseling Islam Lintas Agama*, Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo.